

HABITAT DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN MANUSIA

Onny S. PRIJONO

PENDAHULUAN

PBB menetapkan tahun 1976 sebagai Tahun Habitat. Dalam rangka tersebut PBB mengadakan konperensi mengenai lingkungan pemukiman manusia di Vancouver pada tanggal 31 Mei - 11 Juni 1976. Habitat mempunyai arti yang penting di dalam pemikiran tentang lingkungan pemukiman manusia terutama di masa mendatang oleh karena pendekatannya yang interdisipliner. Memang sejak beberapa tahun yang lalu makin dikenal interdependensi antara berbagai aspek ekonomi dan perkembangan sosial dan mulai dikembangkan di banyak negara.

"Habitat" berasal dari bahasa Latin "Habitare". Kalau melihat arti katanya, Habitat berarti lingkungan fisik dari suatu lokasi yang dihuni oleh sekelompok manusia.¹ Jadi mempunyai relevansi dengan tempat tinggal atau pemukiman manusia. Ternyata bahwa habitat merupakan masalah yang kompleks, yang terdiri atas berbagai aspek yang saling kait mengkait. Habitat meliputi lingkungan sosial dan alam seperti: tempat pemukiman, tata masyarakat, sandang, pangan, lapangan pekerjaan, uang, produksi, distribusi, transportasi, kesehatan (menyangkut masalah polusi), pendidikan, kependudukan, sumber-sumber alam dan energi di mana masalah yang satu akan melibatkan masalah yang lain.

Habitat atau lingkungan pemukiman manusia selalu berada dalam konteks manusia untuk mencapai kesejahteraan serta menjamin kelangsungan hidupnya di mana terdapat perspektif terhadap masa depan. Di dalam konteks ini,

¹ Philip Rabcock Cove, et al., *Webster's Third New International Dictionary* (Springfield, Massachusetts: G. & C. Merriam Company, 1975, 2nd edition), hal. 1017

pada masa sekarang, manusia mulai merasa bahwa ia harus memperhatikan lingkungannya secara luas, mencakup bagaimana kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi serta bagaimana menghadapi perkembangan serta penyebaran penduduk di kemudian hari dengan berbagai implikasinya; maka timbullah masalah habitat sebagai suatu sintesa konsepsional.

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN DIRINYA

Manusia dilahirkan untuk hidup. Dan untuk dapat hidup ia harus berjuang. Maka kehidupan ini merupakan suatu perjuangan yang penuh dengan romantika serta dinamikanya. Ia harus berjuang untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Kehidupan ini menimbulkan kebutuhan bagi manusia di mana manusia berusaha serta berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhannya pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Maka di dalam perjuangan untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya timbul berbagai masalah yang saling kait mengkait. Masalah yang satu akan menimbulkan masalah yang lain dan begitu seterusnya. Sehingga kehidupan ini merupakan suatu teka-teki dan selalu akan menimbulkan masalah yang baru bagi manusia.

Kalau kebutuhan dapat terpenuhi pada manusia akan timbul kepuasan, ketenangan, ketenteraman baik jasmani maupun rohani yang pada akhirnya akan memberikan rasa kebahagiaan serta kesejahteraan. Jadi segala pemenuhan kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani, selalu dikaitkan agar kehidupannya menjadi lebih berbahagia serta sejahtera. Oleh karena itu pada manusia selalu terdapat kecenderungan untuk hidup lebih layak. Akan tetapi ternyata dalam proses pemenuhan kebutuhan ini selalu terdapat hambatan-hambatan. Hal ini meminta seorang manusia untuk dapat mengatasinya. Kenyataan ini dapat menimbulkan berbagai macam sikap, seperti yang hedonistik ataupun yang retreatist. Timbul perbedaan antara golongan masyarakat yang kaya dan yang miskin, negara berkembang dan yang sedang berkembang.

Manusia sebagai individu selalu akan berusaha untuk mencari dan mendapatkan kebahagiaan di dalam dirinya, dan ini hanya dapat ditemukannya di dalam lingkungan di mana ia berada. Maka lingkungan menjadi aspek yang penting di dalam kehidupan manusia.

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MANUSIA

Manusia sebagai individu yang dilahirkan untuk tidak hidup sendiri selalu berada dalam lingkungan di mana ada faktor alam dan manusia, dengan siapa manusia selalu mengadakan kontak dan komunikasi sehingga terjadi interaksi sosial. Di dalam hubungan interaksi sosial ini manusia terdorong untuk tidak hidup sendiri dan akan berkeluarga. Maka konsep "keluarga" makin mempunyai arti serta makna bagi kehidupan manusia.

Konsep keluarga lama kelamaan mengalami perubahan, dari keluarga luas (extended family) cenderung menjadi keluarga batih (nuclear family). Di mana suatu rumah yang tadinya ditempati oleh beberapa keluarga lama kelamaan lingkaran ini menyempit dan cenderung untuk ditempati satu keluarga saja. Sehingga sifat yang tadinya kolektif akan cenderung untuk menjadi lebih individualistis yang terbatas pada lingkaran keluarga intinya. Gejala ini terutama tampak di kota-kota besar di mana sifat yang individualistis biasanya merupakan ciri masyarakat perkotaan.

"Keluarga" dan "rumah" bukanlah identik sama akan tetapi mempunyai kaitan yang sangat erat satu sama lainnya, atau dapatlah dikatakan saling melengkapi. Karena sering dikatakan bahwa sebuah rumah an sich belum lengkap apabila belum ditempati atau dihuni oleh sebuah keluarga yang memberi arti serta isi kepada rumah tersebut. Sehingga keluarga menjadi bagian yang konstitutif dari rumah.

Orang yang telah berkeluarga selalu terdorong untuk mencari tempat bermukim bagi keluarganya, yang dapat memberikan perlindungan serta rasa aman, tenteram dan bahagia bagi keluarganya. Sebagai akibat kecenderungan ini maka jumlah pemukiman manusia akan naik secara kuantitatif dan akan membawa problem baru bagi masyarakat. Seperti juga dikemukakan oleh Barbara Ward, krisis pemukiman manusia timbul dari luas dan rumitnya perubahan di mana tempat tinggal harus dicari. Sehingga perscalannya benar-benar merupakan masalah kuantitas di samping krisis pemukiman manusia dapat juga diutarakan dalam arti kualitatif. Juga dikatakan bahwa pada umumnya pemukiman perkotaan bertumbuh dua kali lipat cepat daripada bertumbuhnya kependudukan.

Kota-kota besar dengan lebih dari setengah juta penduduk bertumbuh dengan kecepatan dua kali lipat lagi. Krisis kuantitas itu dapat diutarakan dalam arti pembangunan gedung. Pada umumnya, gedung-gedung yang akan dibutuhkan dalam tigapuluhan tahun mendatang ini lebih banyak daripada yang pernah dibangun dalam seluruh sejarah umat manusia sebelumnya. Diramalkan bahwa dalam duapuluh tahun mendatang, penduduk kota akan memerlukan perumahan serta tempat-tempat bekerja dalam jumlah yang sama dengan banyaknya semua bangunan yang terdapat di daerah-daerah yang sudah maju selama dua abad terakhir ini.¹

Masalah pokok yang dihadapi di dalam kaitan hubungan antar manusia adalah mengenai pertambahan penduduk yang laju dengan pesat serta penyebaran penduduk yang tidak merata dalam arti ada daerah-daerah yang sangat padat penduduknya serta ada pula yang jarang sekali. Terutama mengenai pertambahan jumlah penduduk merupakan masalah utama dan kompleks oleh karena mempengaruhi sektor lainnya seperti pangan, sandang, pendidikan dan tempat pemukiman. Apabila kita berdasarkan asumsi bahwa akan ada penurunan tingkat kesuburan sebesar 25%, maka penduduk Indonesia pada tahun 2000 akan berjumlah sekitar 250 juta jiwa lebih. Dari jumlah 250 juta jiwa penduduk tersebut, diperkirakan 146 juta bermukim di pulau Jawa dan Madura. Ini berarti bahwa kepadatan penduduk akan mencapai 1.105 jiwa per kilometer persegi, yang merupakan suatu tingkat kepadatan penduduk yang luar biasa. Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo membayangkan pulau Jawa pada tahun 2000 sebagai suatu "pulau kota".² Di mana hal tersebut tentunya akan membawa problema yang baru seperti masalah tanah, tempat pemukiman, kesehatan dan pendidikan.

Dengan bertambahnya penduduk secara kuantitatif maka bertambah pula pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, tempat pemukiman dan pendidikan. Menurut Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, mengingat kekurangan penggunaan kalori (calory intake) yang dihadapi oleh penduduk pada dewasa ini serta peningkatan yang berlipat ganda kebutuhan

¹Barbara Ward, "Permukiman manusia: Krisis dan Kesempatannya", *Titian* (Nomor 18), hal. 65-66

²Sumitro Djojohadikusumo, "Indonesia menuju Tahun 2000", *Prisma* (No. 2, April 1975, Tahun IV), hal. 17

penduduk akan pangan, maka mulai sekarang sampai tahun 2000 kebutuhan konsumsi pangan akan meningkat dengan 120 persen. Untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dibutuhkan peningkatan produksi bahan pangan secara intensif dan ekstensif. Hal tersebut dapat dilaksanakan di daerah-daerah di luar pulau Jawa, di mana masih tersedia tanah yang cukup luas dan belum tergarap. Kita sudah harus mulai dari sekarang memberikan fokus perhatian terhadap daerah-daerah di luar pulau Jawa mengingat bahwa di masa mendatang pulau Jawa akan banyak tergantung kepada daerah-daerah lainnya oleh karena mempunyai jumlah penduduk yang terpadat dibandingkan dengan kepulauan lainnya.

Di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan pangan harus diperhatikan pula mengenai gizi, terutama bagi anak-anak yang masih dalam taraf pertumbuhan serta perkembangan. Untuk hal tersebut masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan mengenai gizi makanan serta kesehatan sosial (social hygiene). Faktor kesehatan perlu diperhatikan, terutama di dalam masa pembangunan, oleh karena peningkatan kesehatan masyarakat akan menguntungkan proses ekonomi masyarakat dan karenanya meningkatkan tenaga kerja yang merupakan eksponen utama bagi pembangunan. Di dalam proses peningkatan kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan tidak saja meliputi pembangunan rumah-rumah sakit serta penambahan jumlah tenaga medis tetapi juga harus meliputi pendidikan kesehatan masyarakat yang menyangkut soal keluarga berencana, gizi dan kesehatan (hygiene).

Dengan menyadari pentingnya peranan pendidikan terutama dalam masa pembangunan, maka dibutuhkan fasilitas pendidikan yang tidak saja terdiri atas jumlah gedung bangunan sekolah tetapi juga jumlah guru yang baik. Karena dengan makin pesatnya pertumbuhan masyarakat, maka makin besar pula tuntutan akan fasilitas dan kesempatan pendidikan. Di dalam hal ini pemerintah telah menetapkan sebagai sasaran penyediaan agar tersedia fasilitas pendidikan yang dapat menampung anak-anak dalam angkatan usia 7-13 tahun sampai dengan tahun 2000. Untuk dapat mengimbangi pertambahan jumlah gedung sekolah selain harus diadakan peningkatan tenaga pengajar secara kuantitatif juga harus diadakan peningkatan secara kualitatif sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan. Pendidikan tidak saja meliputi pendidikan

formil tetapi juga harus non-formil. Oleh karena itu ditrapkan azas pendidikan seumur hidup, yang didapat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Di dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dalam hubungan kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, ada kalanya timbul konflik, yang secara ekstrem akan dimanifestasikan dalam wujud perang. Akan tetapi manusia menyadari bahwa peperangan bukanlah merupakan jalan ke luar yang dapat menyelesaikan permasalahan tetapi lebih bersifat destruktif bagi manusia maupun lingkungannya. Maka timbullah gagasan perdamaian dan dicari keseimbangan di dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pada masyarakat Jawa misalnya dikenal sistem gotong royong, musyawarah dan muafakat, di Bali dikenal subak, yang kesemuanya itu mempunyai kecenderungan ke arah kesejahteraan masyarakat serta perdamaian.

Sebagai akibat sejarah terdapat perkembangan negara yang berbedabeda. Ada yang lebih maju, sedang berkembang dan ada pula yang belum berkembang. Sehingga ada yang berpendapat bahwa penyebab utama krisis pemukiman manusia adalah karena ketidak samaan dalam proses perkembangan ini.¹ Peperangan telah merusak lingkungan termasuk faktor manusia dan alamnya. Kehancuran lingkungan fisik yang ditimbulkan oleh peperangan mengakibatkan beribu-ribu orang kehilangan tempat bermukimnya. Pembangunan kembali suatu kota yang hancur akibat peperangan, termasuk lingkungan pemukiman terjadi lebih cepat daripada perencanaannya. Hal mana dapat mengakibatkan terciptanya suatu sistem tata kota yang kurang teratur. Atau suatu kesalahan sistem pembangunan dapat terulang kembali.

Sebagai akibat perkembangan serta kemajuan teknologi yang tidak merata, maka ada penduduk yang memiliki pemukiman dan ada pula yang tidak memiliki pemukiman yang layak dan patut. Sehingga timbullah masalah pemukiman manusia: siapa yang bertanggung jawab atas ini, di manakah letak halangannya, siapa yang harus membangun pemukiman bagi penduduk yang tidak mampu, siapa yang harus diberi subsidi, bagaimana teknik membangun

¹A group of experts, *A Habitat Special Report, Dubrovnik: An Analysis of the Crisis in Human Settlements* (Habitat secretariat, May 1975), hal. 1

perumahan murah, siapa yang berhak menempati dan memperoleh prioritas utama, dan masih banyak masalah lainnya. Masalah pemukiman manusia akan menelurkan banyak masalah lainnya, terutama di masyarakat yang sedang berkembang di mana kesejahteraan sosialnya belum merata.

Masalah pokok yang dihadapi di dalam hubungan manusia dengan manusia mengenai kependudukan, yaitu penambahan penduduk yang meningkat sangat laju serta distribusi penduduk yang tidak merata. Masalah kependudukan ini menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang pertama-tama adanya peningkatan konsumsi dalam kuantitas serta distribusi yang makin meluas. Kemudian peningkatan dalam kualitas sebagai akibat kemajuan dalam bidang pengetahuan, pendidikan, teknologi serta kenaikan pendapatan masyarakat. Peningkatan konsumsi terutama akan menimbulkan masalah-masalah seperti pangan, sandang, tempat pemukiman, kesehatan, pendidikan, sumber-sumber alam dan energi. Sedangkan peningkatan di dalam distribusi akan menimbulkan masalah-masalah transportasi, komunikasi, sarana-sarana dan yang tentunya juga banyak kaitannya dengan kemampuan daya beli masyarakat sebagai konsumen.

Menghadapi masalah kependudukan ini pemerintah antara lain telah mengambil kebijakan mengencarkan program keluarga berencana mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Serta merangsang usaha migrasi dan transmigrasi, walaupun hasilnya memang belum terlalu memuaskan. Di dalam rangka usaha-usaha pemerintah tersebut ternyata bahwa pendidikan masyarakat penting sekali. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi telah dilaksanakan politik pembangunan. Sedangkan untuk melancarkan distribusi yang meluas dan merata diperlukan pembangunan sistem sosial.

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAMNYA

Kalau kita melihat kembali kepada sejarah maka orang hidup mengembara dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menyambung kehidupannya serta untuk mencari kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebagai akibat perkembangan teknologi manusia mulai menyadari bahwa sistem kehidupan seperti ini tidak menguntungkan di samping terdesak pula

oleh perkembangan serta penyebaran penduduk laju dengan sangat pesatnya. Perkembangan serta kemajuan teknologi telah banyak mempengaruhi serta mengubah kehidupan manusia terutama di dalam pengembangan sumber-sumber alam dan sumber daya manusia.

Di lingkungan di mana manusia akan hidup menetap, ia mengharapkan dapat memenuhi kebutuhannya baik jasmani maupun rohani. Tempat ia menetap dan bermukim merupakan harapan kehidupannya. Di dalam proses sedentarisasi ini manusia harus lebih memikirkan dan menangani alam sekitarnya, baik lingkungan fisiknya maupun sumber-sumber alam serta energi yang terkandung di dalamnya. Di dalam hubungan manusia dengan alamnya, manusia berusaha untuk menguasai alamnya demi kepentingannya. Interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya turut menentukan kesejahteraan. Alam dapat menjadi faktor penghambat bagi manusia; ia menjadi opositif terhadap manusia. Alam dapat pula menjadi faktor penunjang yang asosiatif.

Di dalam proses sedentarisasi untuk melindungi dirinya dari alam maka manusia akan mencari tempat bermukim di mana ia dapat merasa dirinya aman, tenteram dan terlindung. Pemukiman manusia merupakan pencerminan hasil kebudayaannya. Orang Eskimo membangun iglo dan orang Minangkabau membangun rumah gadang. Seringkali dikatakan bahwa sebuah rumah tinggal mencerminkan identitas orang yang menghuninya. Maka nyata sekali kaitan yang erat antara rumah tempat tinggal dengan orang yang menghuninya.

Di dalam pembangunan pemukiman manusia, alam merupakan unsur yang penting. Manusia harus memperhatikan antara lain faktor tanah, iklim, sumber-sumber alam dan energi, air, fauna serta floranya. Terutama di dalam menghadapi usaha mengatasi masalah kebutuhan pangan dan makin meningkatnya pertambahan jumlah penduduk, maka perlu sekali diadakan penelitian dan evaluasi yang seksama terhadap mutu tanah, terutama di tanah-tanah yang akan digarap, khususnya untuk kemungkinan pertanian sawah atau produksi padi. Oleh karena diramalkan bahwa di masa mendatang pulau Jawa akan banyak tergantung kepada kepulauan lainnya maka usaha ini perlu dilakukan terhadap tanah-tanah di luar pulau Jawa yang masih luas dan belum tergarap. Pengetahuan serta penerapan kemajuan teknologi memegang

peranan yang penting di dalam soal penggarapan tanah terutama di dalam proses menaikkan produksi pangan. Dengan menyadari pentingnya produksi bagi pemuahan konsumsi yang makin meningkat, maka di daerah-daerah di mana pertanian sawah tidak mungkin dilakukan harus dicari kemungkinan pengembangan sumber-sumber perikanan serta usaha perikanan darat misalnya.

Sebagai akibat perkembangan serta penyebaran penduduk, terutama karena urbanisasi, yang meningkat dengan sangat pesatnya maka penyediaan tanah akan menjadi makin langka serta akan mempengaruhi harga tanah yang makin melonjak naik. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pembangunan pemukiman manusia. Oleh karena sudah dapat diramalkan serta dipastikan bahwa laju kenaikan jumlah penduduk serta meluasnya industrialisasi di kota-kota besar maka permintaan akan tanah tentu juga akan makin meningkat terus. Maka hal ini menuntut agar dilakukan pembagian lingkungan daerah (zoning) menurut fungsinya serta perencanaan tata ruang (spatial planning). Sebab apabila hal ini tidak dilakukan maka harga tanah akan sukar terkendalikan sebagai akibat dari permintaan yang terus menerus meningkat.

Terutama di negara-negara yang menghadapi masalah tanah, pembangunan pemukiman manusia tidak dapat lagi menyebar secara horizontal akan tetapi harus beralih dengan pembangunan pemukiman ke atas sebagai akibat dari efisiensi tanah dan pertimbangan yang lebih ekonomis sehingga timbullah flat-flat serta apartemen-apartemen. Di dalam hal ini adakah faktor sosial telah cukup mendapat perhatian?

Masalah tanah yang paling rumit dihadapi adalah penyediaan tanah bagi mereka yang berpenghasilan rendah terutama di kota-kota besar. Apalagi bagi mereka yang terkena penggusuran karena pembangunan suatu proyek atau terkena jalur hijau, sehingga harus dipindahkan ke daerah yang lain, di mana harga tanahnya masih relatif cukup murah dengan fasilitas yang memadai seperti sanitasi lingkungan yang sehat, air minum, sekolah, tempat belanja dan sarana angkutan yang murah. Masalahnya adalah bahwa tanah yang murah hanya terdapat di pinggiran dan jauh dari pusat kota. Sedangkan apabila tidak ada sarana angkutan umum yang cukup banyak dan murah, maka kedudukan golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang biasanya tinggal di pinggiran kota akan makin sulit dan terpejokkan.

Di dalam hubungan manusia dengan alamnya, masalah lain yang lebih penting adalah persediaan air, terutama bagi masyarakat kota. Kebutuhan akan air bersih sekarang diperkirakan sebanyak 86 liter per hari untuk tiap jiwa masyarakat kota. Sedangkan menurut sebuah penelitian di Singapura menunjukkan bahwa untuk kawasan Asia Tenggara paling sedikit dibutuhkan 90 liter per jiwa per hari.¹ Oleh karena itu disarankan bahwa untuk duapuluh lima tahun mendatang, kota-kota sepanjang pantai utara pulau Jawa terutama sekitar Jakarta dan Surabaya harus membangun suatu sistem konservasi air yang sempurna sehingga mampu untuk mengontrol arus air di lapisan bawah tanah maupun arus air di permukaan tanah. Di samping itu dengan makin meningkatnya kebutuhan penyediaan air bagi masyarakat kota, akan timbul persoalan pula bagi penyediaan air untuk keperluan irigasi pertanian. Mengingat semakin meningkatnya kebutuhan akan air maka perlu dilakukan penghematan konsumsi air, khususnya bagi masyarakat kota. Berhubung dengan kelangkaan persediaan air serta meningkatnya harga air, harus diusahakan investasi dalam hal proses pengolahan kembali mengenai air (water-cycling system).

Dunia pengetahuan serta teknologi selama ini telah mengalami kemajuan yang pesat sekali sehingga manusia dapat menguasai serta memanfaatkan alam sekelilingnya. Akan tetapi dalam hal ini perlu dijamin serta dijaga kelestarian flora maupun faunanya. Di dalam habitat faktor penghijauan perlu sekali. Hutan-hutan harus dilindungi, penebangan kayu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang untuk dapat mencegah erosi, dan perlu diadakan reboisasi. Begitupun mengenai faunanya agar tidak terjadi tindakan yang sewenang-wenang maka harus diadakan konservasi untuk mencegah kepunahan. Walaupun manusia sudah dapat menguasai serta memanfaatkan alam demi kepentingannya, ia harus menjaga kelestarian alamnya, baik fauna maupun floranya. Ini dapat diterangkan di dalam tata masyarakat yang berlaku dan ditaati oleh setiap anggotanya secara sadar.

Faktor iklim juga harus diperhatikan di dalam pembangunan pemukiman manusia, tanpa mengabaikan syarat-syarat kesehatan. Oleh karena itu kita tak dapat mengambil model pembangunan pemukiman dari daerah ataupun negara lain begitu saja. Lebih sukar lagi untuk mendapatkan suatu model pembangunan pemukiman yang universal dan murah.

¹ Sumitro Djojohadikusumo, *op. cit.*, hal. 19

Faktor lain yang harus diperhatikan terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang adalah sumber-sumber alam maupun energi yang terkandung di dalam tanah, agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi pembangunan. Yang harus diperhatikan adalah agar sumber-sumber alam maupun energi tersebut tidak tertutup atau terselubung oleh pembangunan fisik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu perencanaan pada tingkat nasional, regional dan lokal yang terintegrasi dalam perencanaan ekonomi nasional dan sosial. Akan tetapi, di sinipun kita akan menghadapi masalah bahwa pembangunan fisik akan lebih cepat menyebar daripada pembuatan suatu perencanaan tata kota.

Di dalam menghadapi alam manusia berusaha untuk dapat memanfaatkan serta menguasai alam sekitarnya terutama guna memenuhi kebutuhannya. Maka faktor produksi menjadi penting sebagai motivasinya. Untuk dapat meningkatkan produksi dibutuhkan pengetahuan serta teknologi. Akan tetapi di dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup, manusia juga harus berorientasi ke masa yang akan datang dengan menyadari akan faktor kelangkaan. Oleh karena itu manusia harus menciptakan suatu kelestarian yang dapat menjamin hubungan antara manusia dengan alamnya, hal mana dituangkan di dalam tata masyarakat.

MANUSIA DAN HABITATNYA

Uraian di muka menunjukkan bahwa manusia selalu berada dalam lingkungan yang terdiri atas faktor manusia dan alam, dengan siapa manusia selalu mempunyai hubungan timbal balik. Di lingkungan di mana ia bermukim ia mengharapkan dapat hidup berbahagia, baik fisik maupun psikik. Maka timbullah masalah habitat ini di mana manusia menjaga suatu keseimbangan serta keserasian dalam hubungannya dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya.

Hal tersebut makin rumit dengan bertambahnya jumlah penduduk secara laju sehingga menyebabkan masalah pemukiman menjadi hal yang patut dipikirkan. Terutama di negara-negara yang sedang berkembang hal tersebut bertambah sulit karena menghadapi masalah kekurangan

serta keterbatasan modal dan dana yang tersedia bagi pembangunan perumahan khususnya bagi mereka yang tidak mampu. Gejala tersebut makin rumit lagi dengan makin bertambahnya arus urbanisasi. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya untuk membentuk suatu habitat yang baik memang bukan masalah yang sederhana. Tetapi merupakan masalah yang kompleks, berkembang terus dan mempunyai banyak implikasi lainnya.

Di dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia, dibutuhkan infrastruktur yang mantap, terutama pembangunan gedung-gedung (sekolah, pabrik, gudang, dan lain-lain) dan jalan-jalan yang dapat melancarkan sistem pemasaran dan distribusi. Sarana pengangkutan laut maupun udara dari daerah-daerah produksi ke konsumsi adalah penting, mengingat geografis Indonesia yang terdiri atas kepulauan yang terpisah jauh satu sama lainnya dan mengingat bahwa di masa mendatang orientasi dari darat akan berpindah ke laut di mana laut akan banyak diambil kemanfaatannya baik sebagai sumber kekayaan alam maupun sebagai penghubung antar pulau di suatu negara maritim seperti Indonesia.

Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dalam lingkungan pemukiman ini misalnya faktor kesehatan perlu diperhatikan, baik kesehatan fisik maupun psikik. Maka kebersihan maupun kesehatan masyarakat dalam lingkungan pemukiman manusia menjadi perhatian dan orang mulai membicarakan serta memikirkan mengenai polusi sampah, air, udara, suara, dan lain-lain sebagai akibat dari perkembangan serta kemajuan teknologi. Lingkungan pemukiman manusia dengan jumlah penduduk yang terlalu padatpun tidak merupakan lingkungan yang sehat. Jadi fokusnya mulai beralih dari kesehatan individu kepada kesehatan lingkungan yang tentunya juga mempunyai pengaruh terhadap individu yang tidak terlepas dari lingkungannya.

Sebagai salah satu akibat proses urbanisasi terjadi kepadatan penduduk serta masalah transportasi yang seringkali menimbulkan kemacetan lalu lintas dalam suatu kota. Maka di dalam pembentukan suatu perencanaan mengenai transportasi perlu dipertimbangkan mengenai lingkungannya, suara, vibrasi/getaran, polusi udara dan lain-lain. Sebagai akibat perkembangan kota yang menyebar dengan sangat pesatnya maka penggunaan transportasi serta energi seringkali kurang efisien. Misalnya di kota-kota besar, pusat perdagangan biasanya terletak di pusat kota sedangkan daerah pemukiman

biasanya agak di pinggir kota atau terletak sangat jauh dari pusat. Atau sebaliknya, tinggal di daerah "slum" di pusat/di tengah kota. Jadi sebagai akibat perkembangan ini maka seseorang yang mau berangkat ke tempat kerjanya tidak saja membutuhkan waktu yang beberapa kali lebih lama tetapi juga membutuhkan waktu yang beberapa kali lipat lebih jauh.

Di negara-negara yang lebih maju, untuk mengatasi permasalahan ini telah diusahakan pembangunan pusat serba guna (multipurpose center), atau pembangunan unit terencana. Yaitu merupakan suatu pusat di mana terdapat apartemen, perkantoran, toko-toko dan tempat-tempat rekreasi yang menarik penambahan jumlah transport di dalam lingkungan pusat tersebut dengan harapan dapat mengurangi arus lalu lintas di luar pusat tersebut. Langkah ini mempunyai dua efek. Pertama, jarak yang ditempuh relatif singkat sehingga menstimulir orang untuk berjalan kaki dan tidak mempergunakan kendaraan. Kedua, apabila kota dikembangkan dalam sejumlah multipurpose centers, maka arus lalu lintas di luar akan lebih mudah untuk dapat diorganisir serta ditertibkan melalui rute-rute lalu lintas tertentu serta menggunakan sistem lalu lintas antar kota untuk dapat memecahkan masalah transportasi bagi kota.

Apabila masyarakat kota mengikuti saja pola perkembangan teknologi transportasi secara membabi buta maka masyarakat akan berkembang tak terarah, baik dalam bentuk maupun dalam ukurannya. Oleh karena itu transportasi dan energi tidak saja membutuhkan strategi agar lalu lintas dapat lancar tetapi juga strategi pola perkotaan dengan memperhatikan kondisi di mana lalu lintas tersebut bergerak.

Di dalam habitat di mana terdapat faktor manusia dan alam, manusia selalu akan berusaha untuk mencari keseimbangan serta keserasian antara dirinya dengan habitatnya. Oleh karena manusia makin berorientasi ke masa depan dan memiliki kecenderungan ke arah kehidupan yang lebih layak maka permasalahan ke arah kehidupan yang lebih layak maka permasalahan habitat ini menjadi semakin penting bagi manusia.

PENUTUP

Konsep Habitat menunjukkan bahwa manusia menyadari betapa pentingnya memandang pemukiman sebagai lingkungan kesejahteraan kehidupan manusia. Seringkali dikatakan bahwa pemukiman merupakan refleksi dari suatu masyarakat. Di dalam Konferensi Habitat yang berlangsung di Vancouver, tidak diusulkan, dan memang juga tidak dimungkinkan tercapainya suatu pola pembangunan pemukiman manusia yang bersifat universal. Akan tetapi apa yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan akan adanya suatu perencanaan makro territorial nasional dengan memperhatikan peranan pemukiman manusia dalam strategi pembangunan nasional.

Oleh Enrique Penalosa¹ dikemukakan bahwa perencanaan territorial tidak akan merupakan suatu langkah yang revolusioner tetapi lebih merupakan suatu peleburan sistem-sistem yang terdahulu sehingga menjadi sesuatu yang wajar, logis dan korektif. Apabila di waktu-waktu yang lalu kita lebih mendasarkan perencanaan sosial atas azas ekonomi tanpa memperhatikan (mengabaikan) faktor sosial, lingkungan ataupun keseimbangan regional, maka sekarang kita menyadari bahwa pembangunan tidak saja ditentukan oleh GNP maupun produksi bagi kepentingan produsen. Suatu perencanaan territorial harus dapat mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan serta aspek regional yang berpangkal pada perkembangan serta distribusi penduduk serta faktor pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini akan menentukan garis-garis pokok jangka panjang serta pemberian prioritas program daerah tersebut seperti mengenai perkembangan serta distribusi penduduk, pembiayaan serta penentuan lokasi industri dasar, penentuan pemberian prioritas perkembangan daerah, prioritas penggunaan tanah regional, perkembangan sistem komunikasi dan transportasi nasional. Bentuk perencanaan territorial ini akan berbeda menurut kebutuhan nasional. Terutama bagi negara-negara yang menghadapi masalah pelipat-gandaan jumlah penduduk dalam satu generasi, sudah harus mulai merencanakan dari sekarang di mana penduduknya akan tinggal serta bagaimana mereka ke tempat kerja, dapat makan dan

¹ Enrique Penalosa adalah Sekjen Konferensi PBB mengenai Habitat. Lihat Enrique Penalosa, "Toward A New Development Model", *Economic Impact* (No. 14, Vol. 2, 1976), hal. 15-16

tinggal. Mulai dari sekarang kita sudah harus merumuskan suatu kebijakan penduduk yang lebih didasarkan atas rangsangan daripada atas paksaan. Kita harus menemukan jalan yang dapat menyasikan perkembangan sektoral dengan keseimbangan regional. Di dalam merencanakan pemukiman manusia kita harus lebih menyadari akan sumber-sumber alam serta tak lupa harus memperhatikan lingkungan sekitarnya termasuk segala polusinya.

Faktor kedua yang harus diperhatikan dalam pembentukan suatu model pembangunan adalah dengan melihat habitat manusia sebagai suatu kerangka kerja strategi pembangunan. Perencanaan territorial merupakan pembangunan yang harus dilihat dalam dimensi ini. Harus diusahakan agar kebijakan pemukiman manusia dapat menciptakan suatu dimensi perkembangan yang baru. Motor bagi perkembangan model pembangunan di masa mendatang dapat terpusat pada konstruksi dan modernisasi pemukiman manusia, termasuk usaha besar-besaran dalam perumahan, transportasi, penyediaan energi serta jasa-jasa fisik lainnya.

Akan tetapi kita tentu juga menyadari bahwa perencanaan territorial serta strategi pembangunan pemukiman manusia tidak begitu saja akan dapat memecahkan semua permasalahan ekonomi terutama yang dihadapi oleh dunia ketiga. Kita hanya dapat berpedoman bahwa pembangunan harus sedemikian rupa sehingga memberikan prioritas pertama kepada perbaikan kehidupan seluruh manusia.

